

Peran Kecerdasan Emosi Dan *Self-control* Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMPN Di Bali

Ni Kadek Dwi Jayanti Ningsih dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
pandeary@unud.ac.id*

Abstrak

Dewasa ini banyak ditemukan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, khususnya remaja awal dengan usia 12-15 tahun. Perilaku seksual muncul karena adanya perkembangan seksualitas remaja pada fase pubertas serta dorongan seksual dari dalam diri remaja untuk menonjolkan daya tarik seksual dan memenuhi dorongan seksual. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah merupakan reaksi positif-negatif atau setuju-tidak setuju terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap ini menjadi penting karena suatu sikap dapat memprediksi perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kecerdasan emosi dan *self-control* pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMPN di Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah 206 siswa kelas VIII SMPN di Bali dengan rentang usia 12-15 tahun yang dipilih secara random dengan menggunakan teknik *two stage cluster sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi, skala *self-control* dan skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Analisis data penelitian menggunakan teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan *self-control* secara bersama-sama berpengaruh pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah, akan tetapi secara parsial, hanya *self-control* yang berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara signifikan pada perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, self-control, sikap terhadap perilaku seksual pranikah, remaja awal.

Abstract

These days, has been found premarital sexual behavior among adolescents, especially early adolescents with age between 12-15 years old. Sexual behavior arises due to there is the development of adolescent sexuality in the puberty phase and sexual drive from adolescents self to accentuate sexual appeal and fulfill sexual drive. Premarital sexual behavior of adolescents shows that adolescents have a positive attitude toward premarital sexual behavior. Attitudes toward premarital sexual behavior is a positive-negative or agree-disagreeable reaction to premarital sexual behavior. This attitudes is important because it can predict behavior. The purpose of this study is to see the role of emotional intelligence and self-control on attitudes toward premarital sexual behavior of SMPN students in Bali. Subjects in this study is 206 students of class VIII SMPN in Bali aged 12-15 years old were selected randomly using two stage cluster sampling technique. Instruments in this study using the scale of emotional intelligence, the scale of self-control and the scale of attitudes toward premarital sexual behavior. Analysis of research data using multiple regression technique. The results of this study indicate that emotional intelligence and self-control as together effect on attitudes toward premarital sexual behavior. However, partially only self-control has significant effect on attitudes toward premarital sexual behavior, but emotional intelligence does not significantly influence premarital sexual behavior.

Keywords: Emotional intelligence, self-control, attitudes toward premarital sexual behavior, early adolescents..

LATAR BELAKANG

Perilaku seksual merupakan bagian dari keseluruhan perilaku individu yang bersumber dari insting atau naluri seksual. Perilaku seksual dimanifestasikan dalam berbagai bentuk baik yang bersifat kognitif (penalaran), afektif (perasaan), konatif (dorongan), maupun motorik (gerakan fisik) (Surya, 2001). Perilaku seksual pranikah pada usia remaja, khususnya remaja awal terjadi karena adanya dorongan seksual dari dalam diri remaja untuk memenuhi dorongan seksual, menonjolkan daya tarik seksual, serta memilih pergaulan yang lebih bebas dan berani (Mappiare, 1982). Hurlock (1980) memaparkan bahwa pada usia remaja awal perilaku seksual pranikah didorong oleh keinginan remaja untuk memiliki hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis yang disebabkan oleh minat dan keingintahuan remaja terhadap seks.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah merupakan reaksi emosional positif-negatif, setuju-tidak setuju terhadap segala perilaku seksual sebelum menikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2010) mengenai gambaran sikap terhadap perilaku seksual pranikah menyebutkan bahwa remaja yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah cenderung menganggap bahwa melakukan ciuman bibir merupakan hal yang wajar, senang bila melihat pasangan yang bermesraan, dan cenderung membiarkan orang lain mencium dirinya selama yang melakukan adalah orang yang disukai.

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah ini menjadi penting karena suatu sikap dapat mengindikasikan suatu perilaku, dengan demikian remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah di masa mendatang. Breckler & Wiggins (dalam Azwar, 2013) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh melalui pengalaman dapat memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku. Sikap juga mempunyai hubungan sebab akibat dengan perilaku, yaitu suatu sikap yang dimiliki individu menentukan apa yang akan dilakukan.

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 remaja berusia 15-19 tahun yang mengakui sudah memiliki pengalaman seksual adalah sebesar 0,7% (6.018) pada wanita dan 4,5% (6.835) pada laki-laki (BPS, 2013). Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2015 jumlah siswa SMP dan SMA yang sudah pernah melakukan hubungan seksual adalah sebesar 5,26% atau sekitar 500 orang dari 9.512 orang, dengan usia paling muda melakukan hubungan seksual pertama kali adalah 11 tahun (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data dari SDKI dan Kemenkes dapat dilihat bahwa perilaku seksual pranikah sudah terjadi pada usia remaja, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut penting untuk mengetahui sikap remaja awal terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini karena suatu sikap dapat memprediksi perilaku, dimana sikap remaja awal yang positif terhadap perilaku seksual memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah di masa mendatang.

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, khususnya yang ada di Bali ditunjukkan melalui hasil survei yang dilakukan oleh Kisara PKBI Bali pada 1200 siswa di Denpasar selama bulan Juli sampai September 2016. Berdasarkan hasil survei tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 48,9% siswa berpendapat bahwa perilaku berciuman, berpelukan, dan bersentuhan dapat dilakukan sebelum menikah; 18,7% siswa berpendapat bahwa *petting* dan oral seks dapat dilakukan sebelum menikah; dan 16,8% siswa berpendapat bahwa hubungan intim (vaginal seks) dapat dilakukan sebelum menikah. Berdasarkan hasil survei juga diperoleh data bahwa sebanyak 880 siswa (73,33%) sudah berpacaran, dari siswa yang sudah berpacaran sebanyak 14,32% pernah melakukan *petting*, 9,77% pernah melakukan oral seks, 6,48% pernah melakukan vaginal seks, dan 2,61% pernah melakukan anal seks. Rata-rata usia melakukan hubungan seksual (oral, vaginal, atau anal seks) yaitu 15,4 tahun dan umur paling muda melakukan hubungan seksual yaitu 11 tahun. Alasan melakukan hubungan seksual adalah atas dasar keinginan bersama (43,88%) dan rasa ingin tahu (24,49%) (Kisara, 2016). Perilaku seksual pranikah di Bali juga dapat dilihat melalui kasus kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan, khususnya pada remaja merupakan kehamilan yang salah satunya disebabkan oleh aktivitas seksual pranikah. Berdasarkan data dari IPPA Chapter Bali pada tahun 2013-2015, kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja Bali adalah sebanyak 10 kasus pada rentang usia 10-14 tahun dan 395 kasus pada rentang usia 15-19 tahun.

Menurut Azwar (2013) suatu sikap terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami oleh individu. Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya suatu sikap adalah faktor emosional individu. Suatu sikap yang didasarkan oleh emosional yang cenderung negatif dapat menjadi sebuah prasangka (*prejudge*) atau sikap yang tidak toleran atau tidak 'fair', sehingga dalam menentukan suatu sikap individu harus mampu mengatur dan mengelola emosi diri agar sikap yang ditampilkan bukan hanya sekedar prasangka. Kemampuan dalam mengelola dan mengatur emosi diri ini disebut dengan kecerdasan emosi.

Goleman (2015) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan memantau perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk menuntun pikiran dan tindakan. Lebih lanjut, Goleman memaparkan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk mengenali diri dengan baik, mampu mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak cerdas secara emosional cenderung dikendalikan oleh emosi dan tidak dapat mengendalikan dorongan dari dalam diri serta memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik.

Keterkaitan kecerdasan emosi dengan sikap pada perilaku seksual pranikah remaja dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pentingnya kecerdasan emosi dalam menentukan sikap remaja. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual

pranikah, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja awal juga terjadi sebagai akibat dari lemahnya sistem kontrol diri atau *self-control* terhadap dorongan dari dalam diri maupun pengaruh dari luar yang kuat. Lemahnya *self-control* seseorang terhadap rangsangan-rangsangan di sekitar mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang yang dianggap sebagai perbuatan yang benar oleh remaja itu sendiri ataupun kelompok teman sebaya. Pentingnya membangun kesadaran remaja untuk mengontrol diri agar lebih mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan mampu memandang perilaku seksual pranikah sebagai aktivitas yang belum pantas untuk dilakukan (Dewi, 2014).

Self-control memiliki peran yang penting terhadap sikap remaja pada perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlyanti (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah, dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah (negatif) sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat peran kecerdasan emosi dan *self-control* pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMPN di Bali.

METODE PENELITIAN

Variabel dan definisi operasional

Variabel bebas penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan *self-control*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Adapun definisi oprasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan dalam mengenali, memahami, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespon dan menerapkan emosi secara efektif dan positif pada setiap kondisi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi total skor skala kecerdasan emosi yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi subjek, begitu pula sebaliknya. Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosi. Aspek-aspek dari kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Self-control

Self-control merupakan kemampuan dalam mengontrol, menyusun, membimbing, mengatur, membatasi dan mengarahkan proses-proses psikologis, fisik, dan perilaku ke arah positif. Semakin tinggi total skor skala *self-control* yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi *self-control* subjek, begitu pula sebaliknya. *Self-control* diukur dengan menggunakan skala *self-control*. Aspek-aspek dari *self-control* adalah kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah merupakan suatu bentuk reaksi perasaan positif-negatif, mendukung-tidak mendukung, serta memihak-tidak memihak terhadap segala bentuk tingkah laku seksual di luar pernikahan. Semakin tinggi total skor skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang diperoleh menunjukkan semakin positif sikap terhadap perilaku seksual pranikah subjek, begitu pula sebaliknya semakin rendah total skor skala maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikahnya. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah diukur dengan menggunakan skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Aspek-aspek dari skala sikap adalah komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (perilaku).

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas dua SMPN di Bali dengan rentang usia 12-15 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan subjek secara individual. Secara spesifik teknik *cluster sampling* yang peneliti gunakan adalah *two stage cluster sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok melalui dua tahap pemilihan secara acak (Sarini, 2015). Jumlah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 orang.

Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Denpasar dan SMP N 1 Sukawati. Proses pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 10, 13, 15 Maret 2017 di SMPN 2 Denpasar dan tanggal 11 Maret 2017 di SMPN 1 Sukawati.

Alat ukur

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala psikologis, yang meliputi skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah, skala kecerdasan emosi, dan skala *self-control*. Skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah disusun berdasarkan teori Azwar (2013) yang meliputi tiga dimensi, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (perilaku). Skala Kecerdasan emosi disusun berdasarkan teori Goleman (dalam Marsha, 2011) mengenai aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikembangkan, meliputi kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri (memanfaatkan emosi secara produktif), mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Skala *self-control* disusun berdasarkan teori Averiiil (dalam Ghuftron & Rini, 2014) mengenai aspek-aspek *self-control*, yang meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

Skala penelitian disusun dalam bentuk kalimat positif (*favorable*) dan kalimat negatif (*unfavorable*). Ada empat tingkatan nilai yang di berikan pada jawaban yang dijawab oleh subjek penelitian, yaitu pada pernyataan *favorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S) dan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), sedangkan pada pernyataan *unfavorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 diberikan untuk jawaban setuju (S),

nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil uji validitas skala kecerdasan emosi diperoleh indeks korelasi item total berkisar antara 0,273 sampai dengan 0,502. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* (α) adalah sebesar 0,870. Nilai koefisien *alpha* 0,870 menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosi dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi.

Berdasarkan hasil uji validitas skala *self-control* diperoleh indeks korelasi item total berkisar antara 0,263 sampai dengan 0,512. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* (α) adalah sebesar 0,875. Nilai koefisien *alpha* 0,875 menunjukkan bahwa skala *self-control* dapat digunakan untuk mengukur *self-control*.

Berdasarkan hasil uji validitas skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah diperoleh indeks korelasi item total berkisar antara 0,338 sampai dengan 0,787. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* (α) adalah sebesar 0,936. Nilai koefisien *alpha* 0,936 menunjukkan bahwa skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah dapat digunakan untuk mengukur sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis mayor dan minor penelitian ini adalah menggunakan uji regresi berganda. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Sebelum uji analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi data penelitian terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Sminorov test* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan teknik *compare means*, sedangkan uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada uji regresi berganda.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data karakteristik subjek penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 206 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 92 orang dan laki-laki sebanyak 114 orang, rentang usia dari 12 tahun sampai 15 tahun, status yang sudah berpacaran sebanyak 116 orang dan yang belum berpacaran sebanyak 90 orang. Pendidikan orang tua subjek baik ibu dan ayah mayoritas adalah SMA, sedangkan pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga dan pekerjaan ayah mayoritas adalah wiraswata.

Deskripsi Data Penelitian

(tabel 1. *Terlampir*) Berdasarkan deskripsi data penelitian terlihat bahwa perbedaan mean empiris dan teoritis pada variabel kecerdasan emosi adalah 20,26 (117,16-97,5) dengan nilai mean empiris lebih besar dari mean teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mean empiris dan mean teoritis dan dapat diartikan bahwa responden mempunyai rata-rata kecerdasan emosi sedang. Rentang skor subjek penelitian adalah 71 sampai dengan 148.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terlihat bahwa perbedaan mean empiris dan teoritis pada variabel *self-control* adalah 14,33 (119,33-105) dengan nilai mean empiris lebih besar dari mean teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mean empiris dan mean teoritis dapat diartikan bahwa responden mempunyai rata-rata *self-control* sedang. Rentang skor subjek penelitian adalah 77 sampai dengan 162.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terlihat bahwa perbedaan mean empiris dan teoritis pada variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah 23,37 (90-66,63) dengan nilai mean teoritis lebih besar dari mean empiris. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mean empiris dan mean teoritis dapat diartikan bahwa responden mempunyai rata-rata sikap terhadap perilaku seksual pranikah rendah. Rentang skor subjek penelitian adalah 38 sampai dengan 135.

Uji Asumsi Data Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik regresi berganda. Sebelum dilakukan uji regresi berganda, pertama-tama dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Ketiga uji ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*.

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi skor dari masing-masing variabel. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Distribusi data penelitian dikatakan normal apabila p (*Asym sig (2-tailed)*) $> 0,05$ (tabel 2. *Terlampir*).

Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian pada tabel 2, variabel kecerdasan emosi memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,117 dan *asym sig (2-tailed)* 0,165 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel kecerdasan emosi berdistribusi normal.

Self-control

Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian tabel 2, variabel *self-control* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,812 dan *asym sig (2-tailed)* 0,525 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *self-control* berdistribusi normal.

Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian tabel 2, variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,939 dan *asym sig (2-tailed)* 0,341 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Hubungan yang linier menunjukkan bahwa

perubahan yang terjadi pada variabel bebas cenderung akan diikuti oleh perubahan searah (linier) pada variabel tergantung. Suatu data penelitian dikatakan linier apabila nilai signifikansi linieritasnya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas dengan menggunakan *compare means* pada tabel 3, dapat dilihat bahwa signifikansi *liniarity* pada kedua variabel penelitian lebih dari 0,05 yaitu 0,251 pada kecerdasan emosi dan 0,188 pada *self-control*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah, serta terdapat hubungan yang linier antara variabel *self-control* dengan variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah (tabel 3. *Terlampir*).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk melihat besarnya hubungan antarvariabel bebas, dimana tidak boleh terjadi korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah antarvariabel bebas. Multikolinieritas terjadi apabila nilai dari *variance inflation factor* > 5 (tabel 4. *Terlampir*).

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 terlihat bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) pada kolom *Collinearity Statistics* adalah 1,533 dengan toleransi sebesar 0,644. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas karena nilai VIF $1,533 < 5$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas (kecerdasan emosi dan *self-control*) dengan variabel tergantung (sikap terhadap perilaku seksual pranikah). Bentuk umum persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan

Y = Variabel terikat

a = Angka konstanta dari *unstandardized coefficient*

X_1, X_2, \dots, X_n = Variabel bebas

b_1, b_2, \dots, b_n = Koefisien regresi

Hipotesis penelitian:

- Ho : Kecerdasan emosi dan *self-control* tidak berperan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMPN di Bali.
- Ha : Kecerdasan emosi dan *self-control* berperan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMPN di Bali.
- Hasil uji regresi berganda dapat dirangkum pada tabel 5, 6, dan 7 (*terlampir*).

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 5, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut: (1) Nilai *R square* sebesar 0,090 menunjukkan bahwa sebesar 9% variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosi dan *self-control*, sedangkan sisanya 91% dipengaruhi oleh faktor lain. (2) Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,609 menunjukkan bahwa tidak terjadi otokorelasi pada

model regresi ini. Otokorelasi tidak terjadi apabila nilai *Durbin-Watson*: $1 < DW < 3$.

Berdasarkan tabel 6 nilai F-hitung sebesar 9,987 dengan signifikansi uji sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan linier

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

sudah tepat dan dapat digunakan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan emosi dan *self-control* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengaruh kecerdasan emosi pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai thitung sebesar -0,237 dengan signifikansi sebesar 0,813 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_{a1} ditolak. Hal ini berarti variabel kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

(2) Pengaruh *self-control* pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai thitung sebesar -3,440 dengan signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini berarti variabel *self-control* memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi *self-control* maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikahnya.

Persamaan Regresi:

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah (Y) = $112,866 + (-0,033)$ kecerdasan emosi + $(-0,355)$ *self-control*

Berdasarkan paparan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Konstanta 112,866 memiliki arti jika nilai dari variabel bebas kecerdasan emosi dan *self-control* adalah 0, maka nilai sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah 112, 866. (2) Koefisien regresi -0,033 memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 unit kecerdasan emosi, maka sikap terhadap perilaku seksual pranikah akan turun 0,033. (3) Koefisien regresi -0,355 memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 unit *self-control*, maka sikap terhadap perilaku seksual pranikah akan turun 0,355. (tabel 8. *terlampir*).

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan antara variabel kecerdasan emosi dan *self-control* dengan variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 9,987 dengan signifikansi uji sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan *self-control* secara bersama-sama berpengaruh pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Sumbangan efektif dari kecerdasan emosi dan *self-control* pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah dapat dilihat dari nilai koefisien

determinasi (R²). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R² sebesar 0,090. Hal ini berarti kecerdasan emosi dan *self-control* mampu menjelaskan atau memprediksi sikap terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 9%, sedangkan 91% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

Hipotesis Minor I: Kecerdasan Emosi Berperan pada Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMPN di Bali.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan variabel kecerdasan emosi secara terpisah tidak berpengaruh pada variabel sikap terhadap perilaku seksual. Hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan seksual dan minat terhadap seksualitas pada remaja awal. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa minat remaja terhadap seksualitas cenderung meningkat sehingga remaja mencoba untuk mencari informasi mengenai seksualitas melalui media sosial, buku-buku yang berisi tentang seks, membahas dengan teman, dan mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu atau bersanggama sehingga remaja merasa memiliki cukup informasi (pengetahuan) mengenai seksualitas. Pengetahuan yang dimiliki remaja awal mengenai seksualitas ini akan berdampak pada sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muwanti (2013) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap tentang seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Ini bisa terjadi karena informasi yang diperoleh remaja yang kurang tepat mengenai seksualitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012), informasi tentang seksualitas diperoleh remaja melalui internet, media cetak, dan media elektronik, sedangkan cara untuk memperoleh informasi tentang seks adalah melalui teman.

Faktor lain yang menyebabkan kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah karena adanya perkembangan seksualitas pada fase pubertas yang ditandai dengan perkembangan hormon seksual yang tajam yang berpengaruh terhadap perkembangan seks primer dan seks sekunder (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Perkembangan hormon seksual ini juga berpengaruh terhadap ketertarikan seksual, dimana remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Chomaria, 2008). Hurlock (1980) menyebutkan bahwa remaja yang sudah matang secara seksual akan mengembangkan minat terhadap lawan jenis dan mengembangkan kegiatan yang melibatkan berbagai kegiatan dengan lawan jenis. Remaja akan bersikap romantis dan memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis. Minat terhadap lawan jenis juga membawa perubahan pada sikap dan perilaku seksual remaja awal. Hal ini terlihat dari remaja yang menganggap bahwa berciuman dapat dilakukan di awal berkencan dan bercumbu dapat dilakukan pada kencan-kencan selanjutnya. Perilaku ini memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku seksual lebih lanjut di kemudian hari.

Hipotesis Minor II: Self-control Berperan pada Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMPN di Bali.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, variabel *self-control* secara terpisah memiliki pengaruh yang negatif signifikan pada variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Arlyanti (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian-penelitian lain yang mendukung penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggreini, (2015), Ningtyas (2012), Istiqomah (2016), Susanti (2012), Handayani (2014), dan Pratama (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri maka perilaku seksual pranikah akan semakin rendah, demikian sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Self-control merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan. Hal ini lah yang membantu individu dalam menentukan pilihan yang tepat ketika dihadapkan pada pemikiran-pemikiran atau ide yang buruk. *Self-control* membantu individu berpikir terhadap apa yang akan terjadi ketika membuat suatu pilihan sehingga membantu individu bertindak secara tepat (Borba, 2008). Individu yang memiliki *self-control* yang baik lebih mampu dalam mengatur dan mengendalikan dorongan dari dalam diri serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial di masyarakat. Hal ini karena *self-control* membantu individu untuk mengatur, menunda, dan menghambat dorongan emosional, pikiran, dan perilaku secara aktif (Kopp; Brier, 2015). Menurut Golfried (dalam Ghufroon & Rini 2014) remaja yang memiliki kemampuan *self-control* yang baik akan lebih mampu mengontrol, membimbing dan mengarahkan perilaku kearah yang lebih positif. Chandra (2006) juga menyebutkan bahwa *self-control* adalah kemampuan menahan diri untuk sementara waktu atas dorongan naluri guna mengarahkannya ke hal-hal yang lebih bermanfaat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galliot (2005) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self-control* yang baik lebih mampu dalam menahan pikiran seksual atau lebih mampu dalam menahan diri untuk mengekspresikan pikiran seksual yang kurang tepat, sedangkan individu yang memiliki *self-control* yang rendah kurang mampu mengendalikan diri dalam mengekspresikan pikiran seksual. *Self-control* yang rendah juga akan meningkatkan perilaku seksual yang tidak diinginkan. Hal ini karena *self-control* yang rendah dapat meningkatkan impuls seksual sehingga menyebabkan kegagalan dalam menahan diri secara seksual.

Pembahasan Deskripsi Statistik dan Kategori Data Variabel Kecerdasan Emosi

Hasil kategorisasi data kecerdasan emosi menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang (0,49%) siswa memiliki kecerdasan emosi rendah, 106 (51,46%) siswa memiliki kecerdasan emosi sedang, dan sebanyak 99 (48,05%) memiliki kecerdasan emosi

tinggi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan emosi yang sedang. Mayoritas subjek memiliki kecerdasan emosi sedang, menunjukkan bahwa subjek sudah cukup mampu memanfaatkan aspek-aspek kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Subjek dapat dikatakan sudah cukup mampu mengenali emosi diri, khususnya dalam memahami penyebab emosi timbul. Hal ini dapat dilihat dari 204 subjek yang menyetujui pernyataan nomor 3 “saya merasa senang ketika mendapat dukungan dari teman”. Subjek juga memiliki kemampuan dalam mengelola emosi yang cukup baik, salah satunya adalah memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari 195 subjek menyetujui item nomor 4 “saya akan selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga”, dan sebanyak 189 subjek menyetujui item nomor 28 “sekolah selalu membantu saya mengembangkan prestasi”. Subjek cukup mampu memanfaatkan emosi secara produktif, khususnya memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari 193 subjek yang menyetujui item nomor 9 “saya selalu berusaha untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya”. Subjek memiliki empati yang cukup baik, yaitu memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari 202 subjek menyetujui item nomor 19 “saya ikut prihatin apabila ada teman yang terkena musibah”. Subjek juga memiliki kemampuan dalam membina hubungan, yaitu memiliki sikap tenggangrasa dan perhatian terhadap orang lain serta memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari 203 subjek yang menyetujui item nomor 7 “saya menghormati teman yang beragama lain saat sedang menjalankan ibadahnya” dan sebanyak 198 subjek menyetujui item nomor 15 “saya sering menyapa teman yang saya kenal”.

Pembahasan Deskripsi Statistik dan Kategori Data Variabel Self-control.

Hasil kategorisasi data *self-control* menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang (1,46%) siswa memiliki *self-control* rendah, 149 orang (72,33%) siswa memiliki *self-control* sedang, dan 54 orang (26,21%) siswa memiliki *self-control* tinggi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas remaja memiliki *self-control* yang sedang. Ini berarti mayoritas remaja cukup mampu memanfaatkan aspek-aspek *self-control*, yaitu kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol keputusan.

Subjek pada penelitian dapat dikatakan memiliki kemampuan kontrol perilaku yang cukup baik, dimana subjek cukup mampu dalam mengatur perilaku. Hal ini dapat dilihat dari 198 subjek yang menyetujui pernyataan item nomor 6 “saya bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan” dan sebanyak 196 subjek menyetujui pernyataan item nomor 10 “saya sering membantu teman yang kesulitan”. Subjek memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol kognitif, khususnya dalam memperoleh informasi. Hal ini dapat dilihat dari 187 subjek yang menyetujui pernyataan item nomor 31 “meskipun sedang marah, saya tetap mempertimbangkan tindakan dengan hati-hati”. Subjek juga

memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol keputusan, dimana subjek cukup mampu dalam menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari 182 subjek yang menyetujui pernyataan item nomor 8 “saya akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang” dan sebanyak 197 subjek yang menyetujui item nomor 14 “saya akan menyelesaikan masalah pribadi saya agar tidak menjadi beban”.

Pembahasan Deskripsi Statistik dan Kategori Data Variabel Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah.

Hasil kategorisasi data sikap terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa sebanyak 124 orang (60,2%) siswa memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang rendah (negatif), sebanyak 80 orang (38,83%) siswa memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah sedang, dan sebanyak 2 orang (0,97%) siswa memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang tinggi (positif). Dengan demikian dapat disimpulkan mayoritas remaja memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang negatif. Nilai sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang mayoritas negatif menunjukkan bahwa remaja menyetujui jika perilaku seksual pranikah seharusnya dihindari dan tidak sepatutnya dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari 90% subjek yang tidak menyetujui pernyataan nomor 4 yang berbunyi “dalam berpacaran memungkinkan untuk mencium bagian sensitif pacar”, pernyataan nomor 5 yang berbunyi “saya ingin melihat bagian sensitif pacar saya”, dan pernyataan nomor 16 yang berbunyi “seandainya pacar meraba bagian sensitif saya, maka saya akan menikmatinya”.

Keterbatasan penelitian ini adalah subjek yang digunakan hanya terbatas pada siswa-siswi kelas dua SMP dan hanya terbatas pada siswa-siswi SMPN di Bali. Subjek penelitian ini belum mencakup keseluruhan siswa-siswi SMP di Bali, baik SMPNegeri ataupun SMP Swasta dan juga belum mencakup remaja awal secara keseluruhan. Hasil penelitian ini juga belum mendeskripsikan kecerdasan emosi, *self-control*, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orangtua. Item pada penelitian ini, khususnya pada item skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah lebih banyak menggunakan pernyataan-pernyataan untuk orang yang sudah berpacaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis maupun pembahasan yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dan *self-control* secara bersama-sama berpengaruh pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Kecerdasan emosi secara terpisah tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah. *Self-control* secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *self-control* pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 9%, sedangkan 91% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kecerdasan emosi siswa SMPN di Bali tergolong sedang, karena siswa SMPN di Bali cukup mampu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi,

memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. *Self-control* siswa SMPN di Bali tergolong sedang karena subjek cukup mampu dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMPN di Bali tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan bagi remaja khususnya remaja awal adalah remaja diharapkan dapat melakukan kontrol perilaku, yakni dengan mengendalikan situasi atau keadaan dan menghadapi stimulus yang tidak menyenangkan, seperti menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan, bertanggungjawab bila melakukan kesalahan, membantu teman yang kesulitan, tidak marah jika ada teman yang menyinggung perasaan, tetap bersikap baik pada teman yang suka mengganggu, serta berusaha menyelesaikan konflik dengan teman. Kontrol kognitif dilakukan dengan melakukan penilaian dan menafsirkan keadaan dari segi-segi positif, seperti tetap berpikir positif ketika ada permasalahan, melakukan instropeksi diri, serta bersikap tenang ketika tanpa sengaja disenggol teman. Kontrol keputusan dapat dilakukan dengan cara mengantisipasi dan menafsirkan peristiwa sehingga dapat bertindak dengan tepat, seperti mengerjakan hal yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang, menyelesaikan permasalahan agar tidak menjadi beban, dan mengabaikan teman yang mencari permasalahan.

Saran bagi orangtua adalah orangtua dapat membantu untuk mengelola dan meningkatkan *self-control* yang dimiliki remaja dengan cara melakukan kontrol perilaku, kognitif dan keputusan, seperti mengawasi pergaulan dan kegiatan yang diikuti remaja, memberikan aturan-aturan dasar dalam keluarga pada remaja mengenai apa yang patut dan tidak patut dilakukan oleh remaja, bersikap tegas terhadap perilaku remaja, menjadi sumber informasi yang tepat bagi remaja mengenai isu-isu yang ada, menjadi tempat bagi remaja untuk berdiskusi dan menceritakan permasalahan, memberikan masukan terhadap permasalahan dan konflik yang dialami remaja, membantu remaja untuk memandang segi-segi positif dari setiap permasalahan, mengikuti les, ekstrakurikuler, dan lain-lain serta membantu memberikan gambaran terhadap pilihan-pilihan yang diinginkan remaja.

Saran bagi sekolah adalah sekolah dapat membantu meningkatkan *self-control* remaja dengan mengawasi tindakan atau perilaku remaja di sekolah, memberi sanksi bagi remaja yang melanggar peraturan, menegakkan disiplin, dan melakukan konseling terhadap remaja yang bermasalah. Sekolah dapat menyediakan informasi-informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja (misalnya informasi mengenai kesehatan, edukasi seksual, dan lain-lain). Sekolah juga dapat menyediakan lebih banyak ruang bagi remaja sehingga dapat memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat (seperti menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi remaja, menyediakan buku-buku yang menarik untuk dibaca remaja serta mengadakan perlombaan pada acara-acara tertentu di sekolah) serta

mengadakan kegiatan yoga di pagi hari untuk meningkatkan konsentrasi dan pengendalian diri remaja.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai sikap terhadap perilaku seksual pranikah, diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap remaja awal terhadap perilaku seksual pranikah, seperti pengaruh teman sebaya, pengaruh media sosial, pola asuh orang tua, pengetahuan remaja tentang seksualitas, dan lain-lain. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk mempersempit indikator kecerdasan emosi sehingga tidak ada indikator yang hilang, serta mempertimbangkan untuk memperluas subjek penelitian (tidak hanya menggunkan siswa kelas dua SMP tetapi juga kelas satu dan kelas tiga serta melakukan penelitian tidak terbatas hanya pada siswa SMPN saja tapi juga siswa SMP swasta). Untuk item, khususnya item sikap terhadap perilaku seksual pranikah, peneliti selanjutnya diharapkan membuat item yang tidak hanya berfokus pada pernyataan-pernyataan yang menggambarkan mengenai sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agmo, A. (2007). *Functional and dysfunctional sexual behavior: a synthesis of neuroscience and comparative psychology*. UK: Elsevier. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Anggaran, P.A. (2012). *Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 3 Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Anggreini, N.D. (2015). *Hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Arlyanti, R. (2012). *Hubungan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja Karang Taruna*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Awanis, H. (2016). *Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswi di smk negeri 8 medan jurusan tata kecantikan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Realibilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blankstein, K.R. & Polivy, J. (1982). *Emotion, self-control, and self-modification: an introduction*. Dalam Blankstein, K.R. & Polivy, J (Ed). *Self-control and self-modification of emotional behavior*. (hal 1, 2).
- Boeree, G.C. (2013). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Diterjemahkan oleh: Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismashopie.
- Borba, M. (2008). *Membangun kesadaran moral: 7 kebijakan utama untuk membentuk anak bermoral tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Diakses dari <http://books.google.com/books>.

- Brier, N.M.(2015). *Enhancing self-control in adolescents:treatment strategies derived from psychological science*. New York: Routledge. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Chandra, J. (2006). *Cinta rasional*. Yogyakarta: Kanius. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Chomaria, N. (2008). *Aku sudah gede: ngobrolin pubertas buat remaja islam*. Jawa Tengah: Samudera. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. (1997). *Executive EQ: emotional intelligence in leadership and organizations*. New York: The Berkley Publishing Group. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Defaza, S. (2016, Februari 10). *Miris! 40% siswi smp dan sma di medan tak virgin lagi*. Pojoksatu Online. Diakses tanggal 10 november 2016, dari <http://sumut.pojoksatu.id/2016/02/10/miris-40-siswi-smp-dan-sma-di-medan-tak-virgin-lagi/>.
- Dewi, A.K. (2014). *Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang*. *Journal Developmental and clinical psychology*, 3(1), 14-15.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian (7th ed)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, N.G. (2012). *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada pada siswa smk xx semarang*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1), 8.
- Galliot, M.T. (2005). *Self-regulation and sexual restraint: dispositionally and temporarily poor self-regulatory abilities contribute to failure at restraining sexual behavior*. *Electronic Theses, Treatises and Dissertations*, 2-14.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence : mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron, M.N., & Rini, R.S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, A.F. (2014). *Hubungan kontrol diri dan perilaku seks pranikah pada remaja*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Himawan, A.H. (2007). *Bukan salah tuhan mengazab: ketika perzinahan menjadi berhala kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, Inge. (2007). *Pengembangan kepribadian tinjauan praktis menuju pribadi positif*. Jakarta: Indeks.
- Istiqomah, N .(2016). *Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seks bebas pranikah remaja smk "ktt" di surabaya*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.
- Kemenkes RI. (2015). *Perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kisara. (2016). *Penelitian kisara "gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja di kota denpasar"*. Diakses tanggal 20 Juli 2017, dari <http://www.kisara.or.id/artikel/penelitian-kisara-gambaran-pengetahuan-sikap-dan-perilaku-tentang-kesehatan-reproduksi-dan-seksual-pada-remaja-di-kota-denpasar.html>.
- Khairunnisa, A. (2013). *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda*. *eJournal psikologi*, 1(2), 224.
- Lehmiller, J.J. (2014). *The psychology of human sexuality*. UK: John Wiley & Sons.
- Lubis, N.L. (2013). *Psikologi kespro: "wanita dan perkembangan reproduksinya" ditinjau dari aspek fisik dan psikologinya*. Jakarta: Kencana.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Muwarti, K.S. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah MTsN dlingo II bantu tahun 2013*. Naskah Publikasi. Program Studi Bidan Pendidikan Jenjang D IV, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Nicolson, D., & Ayers, H. (2004). *Adolescent problems : a guide for teachers, parents and counsellors (2th ed.)*. London: David Fulton.
- Ningsih, F. (2014). *Hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Ningtyas, E.P. (2012). *Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja anggota geng motor "X" Ungaran*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Noor, R. (2015). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda*. *Jurnal Motivasi*, 3(1), 9-11.
- Nurfatoni. (2016, Mei 18). *Hasil penelitian: 58% pelajar smp sudah berani mojik berduaan dengan pacar*. Pwmu Online. Diakses tanggal 10 November 2016, dari <https://www.pwmu.co/7717/2016/05/hasil-penelitian-58-persen-pelajar-smp-sudah-berani-mojok-berduaan-dengan-pacar/>.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan) edisi ke sembilan*. Dialihbahasakan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Pratama, R.C. (2017). *Hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja pada siswa kelas X dan XI di smk pancasila dander bojonegoro*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Prayogo, I. (2013). *Relationship between emotional intelligence with premarital sexual behavior on sma n 7 semarang students*. Naskah publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salovey, P. & Mayer J.D. (1990). *Emotional intelligence: imagination, cognition, and personality*. Dalam Salovey, P., Brackett, M. A., & Mayer, J. D (Eds.), *Emotional intelligence: key readings on the mayer and salovey model (hal. 2-3, 5)*. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja) edisi ke enam*. Jakarta: Erlangga. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Santrock, J.W. (2014). *Adolescence (15th Eds)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, E.S. (1993). *Audience research; pengantar studi penelitian terhadap pembaca,pendengar dan pemirsa*. Yogyakarta: Andi Offset. .
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, J. (2013). *Statistik multivariat aplikasi untuk riset skripsi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Schave, D & Schave, B. (1989). *Early adolescence and the search for self: a developmental perspective*. New York: Praeger.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.F. (2011). *The marriage and family experience: intimate relationships in a changing society (11th eds.)*. USA: Wadsworth.

- Subekhi, A. (2016, Juni 8). 4 pelajar SMP tertangkap warga setengah bugil saat pesta seks. Sindownews Online. Diakses tanggal 10 November 2016, dari <https://daerah.sindonews.com/read/1114861/23/4-pelajar-smp-tertangkap-warga-setengah-bugil-saat-pesta-seks-1465345500>.
- Sudiono, A. (2016, Mei 14). Kasus asusila siswi SMP oleh 8 anak di bawah umur dilakukan mau sama mau. Beritasatu Online. Diakses tanggal 10 November 2016, dari <http://www.beritasatu.com/nasional/364868-kasus-asusila-siswi-smp-oleh-8-anak-di-bawah-umur-dilakukan-mau-sama-mau.html>.
- Surbakti, E.B. (2009). Kenalilah anak remaja anda. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Diakses dari <http://books.google.com/books>.
- Surya, M. (2001). Bina keluarga. Semarang: Aneka Ilmu.
- Susanti, G.D. (2012). Hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung. Skripsi Tidak Dipublikasi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Suyono. (2015). Analisis regresi untuk penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Tomb, D.A. (2004). Buku saku psikiatri. Dialihbahasakan oleh Nasrum, W. S. Jakarta: EGC.
- Warouw, V. (2016, April 27). Pacaran, siswi SD tiga kali berhubungan badan. Sindownews Online. Diakses tanggal 10 November 2016, dari <https://daerah.sindonews.com/read/1104602/193/pacaran-siswi-sd-tiga-kali-berhubungan-badan-1461772724>.
- Wulandari, A. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK yang berpacaran. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yulianto. (2010). Gambaran sikap siswa SMP terhadap perilaku seksual pranikah (penelitian dilakukan di SMPN 159 Jakarta). Jurnal Psikologi UEU, 8(2), 49.
- Yunita. (2014). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA N 3 Bantul Yogyakarta. Nasakah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- _____. Unwanted pregnancy cases by IPPA chapter Bali 2013, 2014, 2015. 4 Mei 2016. Diunduh dari ediputra.ign@gmail.com.

LAMPIRAN

Tabel 1
Deskripsi data penelitian

	N	Selisih skor min.	Selisih skor maks.	Mean empiris	Mean teoretis	Std. D. empiris	Std. D. teoretis
Kelompok eksperimen	6	-35	17	79,915	77,5	18,181	15,5
Kelompok kontrol	6	-5	9	76,75	77,5	5,636	15,5

Tabel 2
Ketentuan Pengkategorisasian Subjek

Rentang Nilai	Kategori
$X \leq 54,25$	Sangat Rendah
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi
$X \geq 100,75$	Sangat Tinggi

Tabel 3
Hasil Kategorisasi *Pre-test* Skor Skala Kecemasan Berkomunikasi Kelompok Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 54,25$	Sangat Rendah	0	0%
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah	0	0%
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang	5	83,3%
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi	1	16,7%
$X \geq 100,75$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		6	100%

Tabel 4
Hasil Kategorisasi *Pre-test* Skor Skala Kecemasan Berkomunikasi Kelompok Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 54,25$	Sangat Rendah	0	0%
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah	0	0%
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang	6	100%
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi	0	0%
$X \geq 100,75$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		6	100%

Tabel 5

Hasil Kategorisasi Skor *Post-test* Skala Kecemasan Berkomunikasi Kelompok Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 54,25$	Sangat Rendah	0	0%
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah	2	33,3%
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang	1	16,7%
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi	3	50%
$X \geq 100,75$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		6	100%

Tabel 6

Hasil Kategorisasi Skor *Post-test* Skala Kecemasan Berkomunikasi Kelompok Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 54,25$	Sangat Rendah	0	0%
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah	0	0%
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang	5	83,3%
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi	1	16,7%
$X \geq 100,75$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		6	100%

Tabel 7

Hasil Uji *Mann Whitney Tes*

	<i>Gain Score</i>
Z	-,801
Asymp. Sig. (2-tailed)	,423